

RESILENSI REMAJA DENGAN ORANGTUA YANG BERCERAI

Tri Astuti Nur'aini
Pendidikan Ekonomi, Universitas Balikpapan
Pos-el : tri.astuti@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Resiliensi Remaja dengan Orangtua yang bercerai di Balikpapan. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus (*case study*). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami perceraian pada kedua orangtuanya dengan rentang usia 12- 19 tahun, sebanyak 3 orang yaitu Ade, Bunga, dan Citra (nama samaran). Lokasi penelitian di Kecamatan Balikpapan Kota, Balikpapan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, lalu kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat tingkat resiliensi yang baik pada remaja yang orangtuanya bercerai.

Kata kunci : Resiliensi, Remaja, Perceraian orangtua

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the resilience of adolescents with divorced parents in Balikpapan. The research method used is a qualitative research method with case study research techniques (case study). The subjects in this study were young women who experienced divorce from their parents with an age range of 12-19 years, as many as 3 people, namely Ade, Bunga, and Citra (a pseudonym). The research location is in the Balikpapan City District, Balikpapan. Methods of data collection using observation and semi-structured interviews. The data analysis technique uses data reduction, data display, and then conclusions. Based on the results of the study, it was found that there was a good level of resilience in adolescents whose parents divorced.

Keywords: Resilience, Adolescents, Divorce of parents

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang bersifat kekal, berada dalam sebuah pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, serta keluarga adalah tempat yang penting dimana individu terutama adalah anak untuk memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi orang berhasil di masyarakat, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-

anak sebagai keluarga inti (Gunarsa, 2008).

Secara psikososologis keluarga memiliki fungsi sebagai : (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan baik pengembangan perilaku

sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (9) sumber persahabatan / teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan (Yusuf, 2004).

Masa remaja merupakan masa peralihan, yakni akan ada perubahan dalam diri individu tersebut baik secara fisik maupun psikis yang mana termasuk secara emosional, intelektual maupun sosial. Pada saat memasuki masa peralihan ini ada kemungkinan akan menimbulkan masa krisis yang mana hal tersebut tidak dapat dijalani secara harmonis sehingga menimbulkan gejala-gejala seperti keterlambatan, ketegangan, serta kesulitan dalam penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas menjadi makhluk sosial dalam menjalin hubungan antar manusia yang menyenangkan diri sendiri maupun lingkungannya (Gunarsa, 2008).

Remaja yang menjadi korban perceraian orangtua biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Dalam perkembangan emosi anak hasil perceraian akan memiliki emosi yang tidak stabil, pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua/orang lain. Mencari

jati diri dalam suasana rumah tangga yang timpang dan kurang serasi. Remaja yang menjadi korban perceraian orangtua tentu akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini timbul dan berkembang dalam diri si anak hingga beranjak dewasa.

Menurut Cole (Hurlock, 2012) kondisi keluarga yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan minat belajar, menarik diri dari lingkungannya, merasa marah dan tidak yakin pada dirinya sendiri menyangkut cinta, pernikahan, dan keluarga. Kondisi keluarga yang seperti ini sangat rawan bagi anak, apalagi ketika sang anak sudah menginjak usia remaja. Usia remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri.

Terdapat perbedaan individual dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup. Keunikan individu menyebabkan tiap individu memaknai berbagai pengalaman pahit atau situasi sulit secara khas. Kenyataan menunjukkan bahwa ada individu-individu yang tidak mampu bertahan, tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik saat pengalaman pahit atau situasi sulit terjadi sehingga pada akhirnya mengembangkan gejala psikopatologis atau menunjukkan tanda-tanda distress. Namun kenyataan lainnya menunjukkan bahwa terdapat individu-individu yang dapat tetap bertahan, mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam menghadapi situasi sulit bahkan terus meningkatkan dirinya meskipun berada di tengah lingkungan yang tidak

mendukung atau mengalami pengalaman pahit. Kenyataan diatas menunjukkan bahwa individu-individu pada dasarnya mampu memaknai berbagai situasi sulit dan pengalaman pahit yang dihadapi dan mentransformasikannya menjadi suatu daya dorong dalam menjalani hidup dengan baik. Pertanyaannya adalah: kemampuan apa yang perlu dimiliki dan dikembangkan dalam diri individu untuk dapat bertahan dan meningkatkan diri di tengah-tengah situasi sulit ?

Penelitian-penelitian tentang berbagai situasi sulit dan pengalaman pahit dalam kaitannya dengan respons individual terhadap hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemampuan penting yang dimiliki individu sebagai “senjata” untuk menghadapi masalah, situasi sulit atau pengalaman pahit yang beraneka ragam. Kemampuan tersebut adalah resiliensi. Secara umum, resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat dirinya dari pengalaman-pengalaman pahit/situasi sulit dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman pahit/situasi sulit (Grotberg, 1999). Resiliensi inilah yang dianggap mampu menjawab pertanyaan tentang kemampuan yang perlu dimiliki dan dikembangkan individu untuk dapat terus bertahan dan dapat terus meningkatkan dirinya di tengah-tengah situasi sulit.

Resiliensi bukanlah sesuatu hal yang bersifat magis. Resiliensi tidak hanya ditemukan pada orang-orang tertentu saja dan bukanlah merupakan sesuatu kualitas unggul yang tidak jelas asalnya. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Setiap orang dapat belajar bagaimana menghadapi situasi sulit atau pengalaman pahit yang tidak

dapat dihindarkan dari hidup. Setiap orang mampu mengatasi dan mentransformasikan berbagai situasi sulit tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa meskipun pada dasarnya resiliensi merupakan kapasitas setiap individu namun terdapat perbedaan individual didalamnya.

Menurut Grotberg (1999) ada beberapa sumber yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah resiliensi pada diri individu, yaitu sebagai berikut :

- a. *I Am*, kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.
- b. *I Have*, pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan lingkungan sosial terhadap dirinya,
- c. *I Can*, kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya dalam berbagai setting kehidupan.

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas (sekitar satu dari lima) yang akan berhadapan dengan masalah besar (Papalia, 2008)

Perkembangan lebih lanjut istilah *adolescence* menurut Hurlock sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2014).

Adapun Anna Freud dalam Jahja (2012) mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Istilah perceraian berarti putusnya ikatan perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Menurut Muhammad (2016) perceraian adalah “putusnya perkawinan antara seorang suami dengan dengan seorang istri karena putusan pengadilan, sedangkan talak berupa ikrar suami yang menyatakan menceraikan istrinya”.

Menurut Simanjuntak (2007), perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena adanya sesuatu hal dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah

pihak dalam ikatan perkawinan. Perceraian yang dialami oleh orang tua akan membawa pengaruh yang besar terhadap jiwa anak terutama terhadap perkembangan anak, karena anak yang di besarkan oleh ayah atau ibu saja (*single parent*) tidak dapat merasakan kasih sayang yang utuh, berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang lengkap, mereka akan merasakan kasih sayang yang utuh dari orang tua, mendapatkan keteladanan yang baik, dan perekonomian yang baik pula.

Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Dalam menghadapi persoalan ini, pihak ibu yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih erat, dan pengaruh lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki, ibu ini merasa kurang mampu, merasa cemas, masih trauma dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak putri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Alsa (2011) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki asumsi bahwa manusia adalah sosok yang aktif, memiliki kemauan yang bebas, perilaku manusia tidak berdasar hukum sebab akibat, serta perilaku manusia ditentukan oleh budayanya. Penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai penelitian yang memusatkan perhatian pada individu yang akan diteliti secara natural, dan fokus terhadap hal-hal yang terjadi pada individu tersebut. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai adalah fenomenologis.

Menurut Bogdan and Biklen (dalam Alsa, 2011), pendekatan fenomenologis adalah usaha dalam memahami sebuah makna dari peristiwa dan berpengaruh pada manusia dalam situasi tertentu. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis ini bertujuan mengetahui sesuatu yang terjadi pada subjek yang diteliti secara lebih mendalam tanpa adanya asumsi-asumsi yang berarti.

Peneliti menetapkan subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami korban perceraian dengan rentang usia 12- 19 tahun, sebanyak 3 remaja putri yang bernama Ade, Bunga, dan Citra (nama samaran).

Menurut Bogdan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses

pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain (Moleong, 2005). Dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data
Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
- b. Display
Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data uraian singkat atau bersifat naratif tentang bentuk resiliensi remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai.
- c. Kesimpulan/verifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk resiliensi yang dimiliki oleh

Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah ditelaah.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data baik informasi yang didapat dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Menurut Patton terdapat dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data melalui metode yang sama. Tujuan dari triangulasi metode adalah mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

remaja dengan orangtua yang bercerai. Resiliensi tersebut dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek analisis penyebab masalah, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek *reaching out*. Berikut hasil reduksi data dari dua subjek penelitian.

1. Aspek Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap subjek menunjukkan bahwa Ade, Bunga dan Citra memiliki regulasi emosi yang berbeda. Bunga memiliki cara mengungkapkan emosinya dengan diam dan tidak suka diungkapkan kepada orang lain. Berbeda dengan Ade dan Citra yang mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain. Hal di atas sesuai dengan pendapat Reivich & Shatee bahwa seorang individu yang mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat merupakan ciri dari individu yang resilien. Ade, Bunga dan Citra mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat berarti mereka termasuk individu yang resilien.

2. Aspek Pengendalian Implus

Henderson dan Milstein menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi atau individu yang memiliki karakteristik resilien salah satu diantaranya yaitu menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol implus-implus dan problem solving. Berdasarkan hasil penelitian dengan Ketiga subjek yaitu Ade, Bunga dan Citra memperlihatkan bahwa keduanya mampu untuk

mengendalikan implus atau keinginan yang ada dalam dirinya. Hal ini berarti Ade, Bunga dan Citra termasuk individu yang resilien karena mereka memiliki salah satu karakteristik individu yang resilien yaitu mampu mengendalikan implus.

3. Aspek Optimisme

Berdasarkan hasil penelitian dengan Ade, Bunga dan Citra, mereka memiliki sifat optimis dalam meraih cita-cita dan harapan meskipun orantuanya telah bercerai. Ade dan Bunga memiliki optimisme untuk meraih mimpinya ewujudkan cita-citanya menjadi orang yang berhasil di usia yang masih muda. Begitu juga dengan Citra yang memiliki cita-cita ingin menjadi wanita karir di bidang hukum. Subjek juga sudah mempersiapkan berbagai hal untuk membantu meraih cita-cita mereka. Hal di atas sesuai dengan pendapat Reivich dan Satte yang menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek termasuk individu yang resilien karena mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya mereka dapat mengontrol kehidupannya.

4. Aspek Analisis Penyebab Masalah

Grotberg menyebutkan terdapat tiga sumber resiliensi salah satunya yaitu *I Can*, merupakan sumber resiliensi yang berasal dari kemampuan interpersonal dan sosial seseorang. Keterampilan

tersebut salah satunya yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui cara pemecahannya. Selain itu, individu juga memiliki keteguhan diri untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa Ade, Bunga dan Citra memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah. Faktanya mereka dapat mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh orangtuanya. Hal ini membuktikan bahwa ketiga orang subjek memiliki resiliensi yang berasal dari keterampilan sosial dan interpersonalnya.

5. Aspek Empati Karakteristik

resiliensi yang bersumber yang dari dalam diri sendiri menurut Grotberg salah satunya yaitu mencintai, empati dan altruisme, seorang individu mencintai orang lain dan mengekspresikannya dengan berbagai cara. Individu tersebut akan menyatakan kepeduliannya terhadap orang lain melalui tindakan dan juga kata-kata. Seperti yang dilakukan oleh Ade dan Bunga ketika melihat orang lain yang memiliki nasib yang sama dengannya, Ade dan Bunga merasa sedih dengan keadaan temannya, untuk menyatakan kepeduliannya Ade dan Bunga biasanya berbagi pengalaman dengan temannya yang memiliki nasib yang sama dengannya. Selain itu, seorang individu juga dapat merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan adanya hal tersebut membuat individu ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan atau berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang-orang di sekitarnya.

Hal serupa juga dilakukan oleh Citra ketika melihat temannya ada yang sedang mendapatkan masalah maka Citra akan berusaha menjadi tempat curhatnya dan mencoba membantu menemukan solusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ade, Bunga dan Citra memiliki empati terhadap orang lain. Faktanya mereka membantu orang lain yang membutuhkan bantuan mereka. Hal tersebut sesuai dengan Geef yang mengungkapkan bahwa tindakan yang ditampilkan oleh orang yang resiliensi adalah menunjukkan empati kepada orang lain.

6. Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Ade, Bunga dan Citra memiliki efikasi diri. Hal tersebut terbukti dengan masing-masing memiliki cara tersendiri dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Grotberg mengenai salah satu karakteristik individu resilien yang bersumber dari dalam dirinya. Karakteristik tersebut berupa kemampuan seorang individu mengetahui bahwa dirinya merupakan orang yang penting dan merasa bangga terhadap dirinya atas apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Ketika seorang individu mempunyai suatu masalah dalam hidupnya, individu tersebut akan bertahan dan mengatasi masalah tersebut dengan kepercayaan diri dan harga diri yang mereka miliki. Subjek dalam hal ini memiliki kepercayaan dengan

kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami, membuktikan bahwa mereka memiliki karakteristik individu resilien. Selain itu juga berarti subjek telah mampu melaksanakan tugas perkembangan sebagai remaja seperti yang telah William Kay ungkapkan mengenai tugas-tugas perkembangan remaja salah satu diantaranya yaitu Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri

7. Aspek *Reaching out*

Berdasarkan hasil penelitian, Ade, Bunga dan Citra memiliki *reaching out*. Hal tersebut karena mereka sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mereka mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Hikmah yang diambil mereka jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka. *Reaching out* merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup. Dalam penelitian ini Ade, Bunga dan Citra termasuk individu yang resilien karena telah mampu menemukan makna dan tujuan hidup mereka meskipun saat ini mengetahui bahwa kedua orang tuanya telah bercerai.

Resiliensi Remaja Dengan Orangtua Yang Bercerai

1. Resiliensi Remaja Dengan Orangtua yang bercerai pada Ade

Ade memiliki aspek-aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk resiliensi seperti kemampuan regulasi emosi dengan mengungkapkan emosinya dengan menceritakan permasalahan yang dihadapinya dengan orang lain. Salah satu aspek resiliensi berupa kemampuan untuk mengendalikan implus dengan bentuk resiliensi dapat mengendalikan apa yang menjadi keinginannya telah dimiliki oleh Ade. Selain itu, Ade memiliki aspek resiliensi berupa optimisme yang dibuktikan dengan tindakannya Ade memiliki percaya diri dalam meraih mimpinya dan sudah mempersiapkan cara untuk meraih mimpinya tersebut. Ade memiliki empati dengan membantu orang yang meminta bantuannya secara langsung.

Kemampuan Ade untuk menganalisis masalah berdasarkan tabel di atas dapat terbukti dengan keberhasilannya mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh kedua orangtuanya. Ade memiliki efikasi diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan cara tidak berputus asa dan berpikir positif. Dapat dilihat bahwa bentuk resiliensi Ade dengan kemampuannya untuk mengambil hikmah dari peristiwa perceraian kedua orangtuanya dan masih memiliki tujuan hidup meskipun berasal dari keluarga dengan orangtua yang bercerai.

2. Resiliensi Remaja Dengan Orangtua yang bercerai pada Bunga

Bunga memiliki aspek-aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk resiliensi seperti kemampuan regulasi emosi dengan mengekspresikan emosi

yang dia rasakan dengan diam dan tenang dengan kondisi di bawah tekanan. Salah satu aspek resiliensi berupa kemampuan untuk mengendalikan implus dengan bentuk resiliensi dapat mengendalikan apa yang menjadi keinginannya telah dimiliki oleh Bunga. Selain itu, Bunga memiliki aspek resiliensi berupa optimisme yang dibuktikan dengan tindakannya Bunga memiliki percaya diri dalam meraih mimpinya dan sudah mempersiapkan cara untuk meraih mimpinya tersebut. Bunga memiliki empati dengan membantu orang yang meminta bantuannya secara langsung.

Kemampuan Bunga untuk menganalisis masalah dapat terbukti dengan keberhasilannya mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh kedua orangtuanya. Bunga memiliki efikasi diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan cara tidak berputus asa dan berpikir positif. Dapat dilihat bahwa bentuk resiliensi Bunga dengan kemampuannya untuk mengambil hikmah dari peristiwa perceraian kedua orangtuanya dan masih memiliki tujuan hidup meskipun berasal dari keluarga dengan orangtua bercerai.

3. Resiliensi Remaja Dengan Orangtua yang bercerai pada Citra

Berdasarkan data memperlihatkan bahwa Citra memiliki aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk- bentuk

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa remaja dengan orangtua yang bercerai memiliki resiliensi yang baik. Para remaja ini memiliki aspek resiliensi yang baik serta memiliki tujuan dan dapat mengatasi

resiliensi seperti Memiliki regulasi emosi dengan mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain, Citra masih bisa mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya atau dengan kata lain ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan implus. Citra yang memiliki cita-cita ingin menjadi wanita karir dan optimis dengan cita-citanya tersebut menunjukkan bahwa di dalam dirinya terdapat aspek resiliensi berupa optimisme.

Kemampuan unuk menganalisis penyebab masalah juga dimiliki oleh Citra. Faktanya Citra dapat mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh orangtuanya. Aspek Empati yang dimiliki oleh Citra ditandai dengan kepeduliannya terhadap orang lain dan lingkungannya, ketika mereka membutuhkan bantuan Citra akan membantunya, bahkan kepada orang lain yang bukan anggota keluarganya. Citra memiliki efikasi diri yang ditunjukkan dalam bentuk resiliensi berupa memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Aspek resiliensi terakhir yang dimiliki oleh Citra berupa kemampuan *reaching out*. Hal ini tercermin dari bentuk resiliensi berupa kemampuan memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi dianatara kedua orangtuanya.

permasalahan yang dihadapi serta memiliki pemikiran yang positif kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Grootberg. 1999. *A guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*. Den Haag: Behard Van Leer Foundation.
- Gunarsa, S D. 2008. Psikologi praktis, remaja, anak dan keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Hurlock, B. 2012. Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang Rentang kehidupan, Edisi Kelima, Penerjemah: Istiwidayanti dan So-edjarwi, Jakarta: Erlangga
- Jahja, Yudrik. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Moleong, J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Papalia, Dinae E. 2008. et. al, Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwandari,K. 2001. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Universitas Indonesia
- Reivich, K., & Chatte, A. 2002. *The resilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. New York : Random House Inc.
- Simanjuntak, P.N.H. 2007. Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Suharsimi, Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974
- Yusuf, S. 2004. Psikologi perkembangan anak & Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset- Bandung.
- Zakiah Daradjat. 2003. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang.